



Dampak Penggunaan *Meta Artificial Intelligence* Pada *WhatsApp* Terhadap Cara Berpikir Mahasiswa Saat Diskusi di Kelas

Much Solehudin^{1*}; Widya Rahmawati Al-Nur²

¹STMIK Komputama Majenang, Indonesia

²Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, Indonesia

email korespondensi: solehu41@gmail.com

Abstract

The development of the world of technology is now increasingly unstoppable by humans. Of course it is a matter of caution, one of which is for students to be able to use it wisely. The world of education is currently experiencing significant changes in the teaching and learning process, this has been triggered by the development of artificial intelligence (AI) technology. This research aims to determine the impact of using Meta AI on WhatsApp on the way students think during class discussions. The method used in this research is descriptive qualitative with data collection techniques in two ways, the first, field study by making observations and asking questions via Googleform to students, and the second is library study by studying several references in the form of scientific journals, and using the internet as a source of information search. The results of this research show that the use of Meta AI on students' ability to express opinions during class discussions has a relatively balanced impact between positive and negative. The positive impact of meta-AI for students is that it is able to help students find answers when they get questions from the audience. However, on the other hand, the use of Meta AI can reduce students' critical thinking, because with a limited mindset, meta AI can influence the decisions that students have taken. So discussions without meta AI are still important as a means to hone students' abilities to interact, think critically, and express their ideas without dependence on technology.

Keywords *artificial intelligence (ai); critical thinking; students; class discussions; impact of technology*

Abstrak

Perkembangan dunia teknologi kini semakin tak terbendung oleh manusia. Tentu menjadi kewaspadaan tersendiri, salah satunya mahasiswa untuk mampu memanfaatkan dengan bijak. Dunia pendidikan saat ini mengalami perubahan yang signifikan dalam proses belajar mengajar, hal ini dipicu adanya perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penggunaan Meta AI pada *Whatsapp* terhadap cara berfikir mahasiswa saat diskusi di kelas. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan Teknik pengambilan data melalui dua cara, yang pertama, Studi lapangan dengan melakukan observasi dan memberikan pertanyaan melalui googleform kepada mahasiswa, dan yang kedua yaitu studi pustaka dengan mempelajari beberapa referensi berupa jurnal-jurnal ilmiah, serta memanfaatkan internet sebagai sumber pencari informasi. Hasil penelitian ini menunjukkan Penggunaan Meta AI terhadap kemampuan mahasiswa dalam berpendapat selama diskusi di kelas memiliki dampak yang relatif seimbang antara positif dan negatif. dampak positif meta-AI bagi mahasiswa yaitu mampu membantu mahasiswa menemukan jawaban ketika mendapatkan pertanyaan dari audience. Namun disisi lain penggunaan Meta AI dapat menurunkan cara berfikir kritis mahasiswa, karena dengan pola pikir yang terbatas, meta AI dapat mempengaruhi keputusan yang telah diambil mahasiswa. Sehingga diskusi tanpa meta AI tetap penting sebagai sarana untuk mengasah kemampuan mahasiswa dalam berinteraksi, berpikir kritis, dan mengungkapkan ide mereka tanpa ketergantungan pada teknologi.

Kata Kunci kecerdasan buatan (ai); cara berpikir kritis; mahasiswa; diskusi kelas; dampak teknologi

A. PENDAHULUAN

Kecerdasan buatan (AI) adalah cabang ilmu komputer yang berfokus pada sistem yang dapat meniru kemampuan manusia berfikir dalam mengambil keputusan. Pada tahun 1956 AI menjadi tonggak sejarah penting dimana sekelompok ilmuwan John McCarthy, Marvin Minsky, Nathaniel Rochester, dan Claude Shannon, mengadakan konferensi di Dartmouth College. Konferensi ini dianggap sebagai kelahiran resmi AI sebagai disiplin ilmu. Pada masa awal ini, para peneliti optimis bahwa komputer akan mampu meniru kecerdasan manusia sepenuhnya. Namun perjalanan AI tidak selalu mulus, meskipun demikian kemajuan tetap terjadi dengan adanya perkembangan sistem pakar yang mampu menangani tugas khusus menggunakan basis pengetahuan. Pada tahun 2000-an dan seterusnya, AI mengalami kebangkitan kembali berkat kemajuan dalam pembelajaran mesin dan ketersediaan data besar. Kemajuan dalam jaringan saraf tiruan, terutama melalui algoritma *deep learning*, memungkinkan pengembangan aplikasi-aplikasi canggih seperti pengenalan wajah, kendaraan otonom, dan asisten virtual seperti Siri dan Google Assistant.

Teknologi (*Artificial Intelligence*) AI mengalami perkembangan dari tahun-ke-tahun. Kehadirannya berdampak pada kehidupan manusia terlebih dalam pendidikan. AI mulai mengambil peran dalam kegiatan pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi (Komarudin et al., 2024). hal ini tentu memberikan dampak secara eksplisit terhadap kehidupan manusia di masa yang akan datang.

Dunia pendidikan saat ini mengalami perubahan yang signifikan dalam proses belajar mengajar, hal ini dipicu adanya perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI). AI dalam dunia pendidikan mencakup berbagai aplikasi, mulai dari sistem

pembelajaran adaptif, pada sistem ini *AI* memungkinkan pembuatan sistem pembelajaran yang dapat menyesuaikan kebutuhan mahasiswa. kemudian asisten virtual, asisten ini dapat membantu mahasiswa dengan memberikan penjelasan materi, menjawab pertanyaan atau memberikan umpan balik secara langsung. Selain itu analisis pembelajaran, dengan bantuan *AI* pendidik dapat melacak kemajuan belajar mahasiswa secara *real-time*. Teknologi ini berpotensi besar dalam meningkatkan efisiensi, serta memberikan pengalaman yang mendalam (Luckin, R., et al. 2016)

Meskipun demikian penggunaan *AI* yang semakin luas, muncul kekhawatiran dosen membawa dampak negatif terhadap cara berfikir mahasiswa atau *growth mindset*. *Growth mindset* yaitu pola pikir yang menganggap kemampuan seseorang dapat berkembang melalui usaha dan ketekunan yang berkelanjutan. Cara berfikir seperti ini tentu sangat penting karena dapat mendorong mahasiswa untuk terus mengembangkan kemampuannya dan menghadapi tantangan dengan sikap positif (Faisal, 2024).

Banyak penelitian menunjukkan bahwa berkembangnya teknologi dapat mempengaruhi cara berfikir manusia. Misalnya dengan menggunakan teknologi secara berlebihan dapat menurunkan kemampuan konsentrasi, berfikir kritis dan kreatif. (Johnson & Kress, 2019). Ketergantungan yang secara berlebihan dapat membuat mahasiswa semakin mengandalkan teknologi menjadi prioritas utama untuk mencari jawaban yang mudah dan cepat. Sebenarnya sebelum muncul *AI*, *google* atau disebut *search engine* yang selama ini kita kenal juga sering membantu mahasiswa dalam menemukan jawaban. Namun dengan adanya *AI* semakin mudah lagi mahasiswa mendapatkan jawaban yang akurat. Fenomena ini tentu menjadi tantangan mahasiswa dalam berfikir kritis karena dengan ketergantungannya terhadap teknologi dapat menghambat kreatif mereka dalam mengelola pola pikir yang cerdas.

Selain itu *AI* juga berpotensi mempengaruhi terhadap peran sosial dalam diskusi. Dimana mahasiswa hendaknya dapat berinteraksi dengan kelompok masing-masing untuk berkolaborasi dalam menemukan jawaban, namun mereka justru mengandalkan *AI* sebagai alat untuk mencari jawaban yang utama, sehingga hal ini menimbulkan kurangnya motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kolaborasi. Hal ini tentu dapat mengurangi tingkat berfikir untuk mengasah keterampilan mereka yang diperlukan dalam dunia kerja dan kehidupan sosial kelak.

Disisi lain *AI* memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran. Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa *AI* dalam pembelajaran dapat membantu mahasiswa memberikan umpan balik yang lebih cepat Brown dan Johnson (2020).

Dengan cara tersebut *AI* dapat mendorong mahasiswa untuk terus belajar dan menyesuaikan diri dengan tantangan baru.

Berdasarkan penjelasan diatas, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana dampak penggunaan *AI* terhadap Cara Berpikir Mahasiswa saat Diskusi di Kelas. Apakah membantu atau menghambat cara berfikir kritis mahasiswa dalam menyelesaikan materi diskusi? Apakah *AI* memberi dampak tergantung penggunaannya dalam proses pembelajaran? Penelitian ini berfokus pada sebuah fitur berbasis kecerdasan buatan *AI* yang diintegrasikan ke dalam aplikasi WhatsApp yaitu *Meta AI*. Tujuan dari penelitian ini untuk menjawab pertanyaan tersebut di lingkungan perguruan tinggi, dengan harapan dapat memberikan rekomendasi untuk menggunakan *Meta AI* lebih efektif dan bijak dalam pembelajaran.

B. METODE

Untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini, maka penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, pendekatan ini merupakan Metode penelitian yang berdasarkan pada pengolahan data yang sifatnya deskriptif (Djam'an Satori, 2011: 23). Dengan menggunakan pendekatan ini maka penelitian kualitatif deskriptif akan memberikan data yang sesungguhnya tanpa memanipulasi yang diteliti.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu melalui studi lapangan dan studi pustaka.

1. Pada studi lapangan penulis melakukan observasi yaitu melakukan pengamatan terhadap objek yang sedang diteliti, yang menjadi bahan atau objek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa yang berada di dua perguruan Tinggi swasta di Indonesia. Selain menggunakan observasi, penulis juga menggunakan teknik wawancara mendalam yang disebarkan melalui *google form* berkaitan dengan tema yang dibahas kepada mahasiswa. Adapun lembar wawancara dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan
1	Sejauh mana Anda sering menggunakan meta-AI pada WhatsApp dalam konteks akademik, terutama untuk diskusi kelas?
2	kapan anda lebih sering menggunakan Meta AI pada whatsapp saat diskusi kelas?
3	Bagaimana menurut Anda penggunaan AI pada WhatsApp, apakah membantu Anda dalam berkomunikasi atau berbagi informasi dalam diskusi di kelas?

No	Pertanyaan
4	Apakah penggunaan Meta AI di WhatsApp memengaruhi cara Anda berpikir saat mendiskusikan materi kuliah? Jika ya, bagaimana pengaruhnya?
5	Apakah Anda merasa lebih cepat atau lebih lambat dalam menyusun ide atau argumen setelah menggunakan meta-AI pada WhatsApp dalam diskusi kelas?
6	Apakah Anda merasa Meta AI membantu Anda dalam melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang? Bisa Anda beri contoh konkret?
7	Apakah penggunaan Meta AI membantu Anda dalam mengorganisir pemikiran atau ide-ide yang muncul selama diskusi? Bagaimana caranya?
8	Apakah AI membuat Anda lebih terstruktur dalam menyampaikan argumen, atau sebaliknya, justru mengurangi kemampuan Anda untuk berpikir secara bebas? Jelaskan alasan
9	Bagaimana menurut Anda jika meta-AI memberikan saran atau mengoreksi pendapat Anda selama diskusi—apakah ini mengubah cara Anda berpikir atau memengaruhi keputusan yang Anda ambil?
10	Dalam diskusi kelas, apakah Anda merasa lebih mampu menganalisis masalah dengan menggunakan AI pada WhatsApp? Apakah meta-AI membantu Anda menemukan informasi yang relevan untuk mendukung pendapat Anda?
11	Bagaimana Meta AI memengaruhi cara Anda mengevaluasi pendapat dari teman sekelas? Apakah AI memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas penalaran Anda?
12	Bagaimana meta-AI pada WhatsApp memengaruhi kolaborasi Anda dengan teman-teman dalam berpikir bersama selama diskusi? Apakah lebih banyak pertukaran ide dan perspektif?
13	Apa saja keuntungan yang Anda rasakan terkait penggunaan Meta AI di WhatsApp dalam meningkatkan cara berpikir Anda selama diskusi kelas?
14	Seberapa besar peran AI menurut Anda dalam meningkatkan efektivitas diskusi kelas? Apakah Anda melihatnya sebagai alat yang penting untuk terus digunakan?

2. Studi Pustaka, Penulis melakukan penelitian ini dengan mempelajari beberapa referensi berupa jurnal-jurnal ilmiah, serta memanfaatkan internet sebagai sumber pencari informasi. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa dari semester satu sampai dengan semester tiga, program studi Teknik Informatika, Sistem Informasi dan PGMI di dua perguruan tinggi yaitu STMIK Komputama Majenang dan UNUSIA Jakarta. Populasi ini dipilih karena mereka memiliki pengalaman langsung dengan Meta AI dalam konteks pembelajaran. Sampel diambil menggunakan teknik *stratified random sampling* untuk memastikan hasil dari berbagai program

studi, jenjang pendidikan sarjana, penggunaan meta-AI terwakili secara proporsional. Total sampel yang diambil terdapat 33 mahasiswa yang mengisi pertanyaan melalui *google form* dari 100 mahasiswa. Sampel untuk pengisian pertanyaan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memastikan variasi dalam pengalaman dan pandangan terhadap meta-AI. Pengumpulan data diambil melalui Pertanyaan mendalam dilakukan kepada 33 mahasiswa, Pertanyaan diisi oleh peserta dan kemudian ditranskripsikan untuk analisis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi berfikir kritis

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kemampuan yang sudah dibekali dari sejak lahir. Dalam kemampuannya manusia memiliki tingkat dan cara yang berbeda untuk berfikir. Saat ini kemampuan berfikir sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari. Terutama dalam berfikir kritis untuk menghadapi fenomena yang kita hadapi. Zaman terus berkembang pesat, jika tidak diiringi dengan berfikir maka akanlah tertinggal manusia itu dari peradaban yang nyata.

Menurut (Hardika Saputra, 2020) terdapat beberapa pakar mengemukakan tentang pengertian berfikir kritis, diantaranya:

- a. Beyer (Filsaime, 2008: 56) berpikir kritis adalah sebuah cara berpikir disiplin yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi validitas sesuatu (pernyataan-pernyataan, ide-ide, argumen, dan penelitian).
- b. Screven dan Paul serta Angelo (Filsaime, 2008: 56) memandang berpikir kritis sebagai proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi aktif dan berketerampilan yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai sebuah penuntun menuju kepercayaan dan aksi.
- c. Rudinow dan Barry (Filsaime, 2008: 57) berpendapat bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses yang menekankan sebuah basis kepercayaan-kepercayaan yang logis dan rasional, dan memberikan serangkaian standar dan prosedur untuk menganalisis, menguji dan mengevaluasi.
- d. Menurut Halpern (Rudd et al, 2003: 128) mendefinisikan *critical thinking as '...the use of cognitive skills or strategies that increase the probability of desirable outcome.'*

- e. Sedangkan menurut Ennis (1996). “Berpikir kritis adalah sebuah proses yang dalam mengungkapkan tujuan yang dilengkapi alasan yang tegas tentang suatu kepercayaan dan kegiatan yang telah dilakukan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa berfikir kritis merupakan sebuah cara berfikir konseptual yang dihasilkan oleh pengalaman, refleksi, penalaran yang logis dan rasional melibatkan keterampilan kognitif dalam mengungkapkan tujuan yang dilengkapi alasan tegas dalam memecahkan masalah (Hardika Saputra, 2020). Tentunya seorang mahasiswa yang berfikir kritis mereka akan mencari, menganalisis dan mengevaluasi informasi, dan membuat kesimpulan berdasarkan fakta untuk mengambil keputusan. Ciri orang yang berfikir kritis mereka akan memaparkan hubungan antara masalah dengan pengalaman lain yang relevan. sehingga berfikir kritis dalam berpendapat saat diskusi tentu tidak cukup hanya menggunakan alat bantu seperti AI saja misalnya, namun perlu adanya pengalaman yang relevan saat menyampaikan.

Zamroni dan Mahfudz (2009:23-29) mengemukakan pentingnya mahasiswa memiliki kemampuan berfikir kritis yaitu:

- a. Mahasiswa mampu memilih dan memilah informasi sehingga memperkaya khazanah pemikirannya
- b. Mahasiswa memiliki kemampuan berfikir yang memadai (deduktif, induktif, reflektif, kritis dan kreatif)
- c. Mahasiswa mampu memecahkan masalah yang dihadapinya
- d. Mahasiswa mampu mengembangkan kreativitasnya ketika melihat fenomena atau permasalahan yang menuntut untuk berfikir kritis
- e. Mahasiswa memiliki peluang kerja yang luas

Dalam dunia pendidikan, berfikir kritis sangat membantu mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman yang dipelajari seperti memberikan argumen pada buku teks, jurnal, teman diskusi, maupun dosen dalam pembelajaran. Jadi berfikir kritis merupakan kompetensi tertinggi yang diperlukan untuk mengkonstruksi pengetahuan. Berfikir kritisnya seorang mahasiswa yaitu dapat dikembangkan melalui kesempatan berpendapat secara lisan maupun tulisan serta kegiatan praktikum yang menuntut terhadap kemampuan berfikir mahasiswa.

2. Peran Meta AI pada Whatsapp dalam Pendidikan

AI sering disebut dengan kecerdasan buatan yang memiliki definisi berbeda dari para ahli dalam menjabarkannya. Berikut beberapa definisi mengenai AI menurut para ahli. menurut Waterman (1986) AI merupakan ilmu dibidang pengetahuan komputer untuk menjadikan intelegensi software dalam komputer

lebih maju. Berbeda dengan Rich (1981) yang menyatakan bahwa AI merupakan cara yang menjadikan komputer bisa melaksanakan hal yang dapat membantu memberikan output yang lebih baik. Sedangkan menurut Schildt (1987) menyatakan kecerdasan buatan akan menunjukkan perilaku seperti perilaku manusia apabila dihadapkan dengan masalah yang mirip dengan manusia. Charnaik dan McDermott (1985) menyatakan proses pembelajaran akan intelegensi buatan menggunakan pendekatan komputasi (Miftahul Huda, 2024).

Sementara Meta AI adalah teknologi kecerdasan buatan yang dikembangkan oleh Meta untuk meningkatkan berbagai layanan di bawah naungannya, termasuk WhatsApp. Teknologi ini memungkinkan pengguna menikmati fitur-fitur pintar yang dirancang untuk menjawab kebutuhan sehari-hari, mulai dari membantu pekerjaan hingga memberikan hiburan langsung di chat (Unesa, 2024).

Berdasarkan definisi diatas bahwa kecerdasan buatan tidak terbatas pada kecerdasan manusia, namun ditetapkan pada alat dan sistem yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berfungsi mempengaruhi sistem tersebut. Menurut H. A. Simon bahwa perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) akan terus berkembang dengan pesat yang kemudian memungkinkan komputer dapat lebih unggul daripada manusia. Knight dan Rich sependapat dengan Simon, yang menyatakan bahwa AI merupakan cabang ilmu komputer yang memungkinkan komputer akan menjalankan tugas kebiasaan yang sering dilakukan manusia dengan tujuan membantu manusia dalam rutinitas sehari-hari (Kirana, Asbari, & Rusdita, 2024).

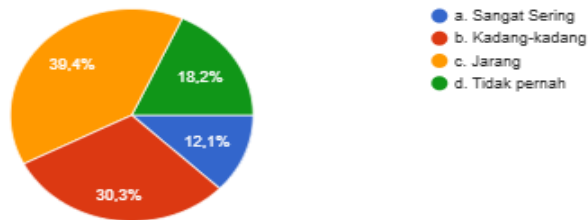
Dalam dunia pendidikan Peran AI adalah untuk meningkatkan kecerdasan manusia dan mendukung manusia dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien. Ada berbagai cara untuk menerapkan AI dalam kegiatan pembelajaran. Seiring dengan perkembangan zaman, semua bidang, termasuk pendidikan, dituntut untuk beradaptasi dan berkolaborasi dalam memecahkan masalah (Rubini & Herwinsyah, 2023). Pembelajaran yang didukung oleh AI mengalami kemajuan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan berbagai gaya belajar bagi mahasiswa.

Meta AI merupakan fitur dari kecerdasan buatan (AI) yang diintegrasikan dengan aplikasi Whatsapp, Instagram dan media sosial lainnya. Hasil penelitian berdasarkan data kualitatif yang di berikan kepada mahasiswa, menggunakan pertanyaan mendalam menunjukan bahwa penggunaan meta-AI pada aplikasi whatsapp terhadap cara berfikir mahasiswa relatif seimbang antara positif dan

negatifnya. berikut ini merupakan data pengalaman mahasiswa dalam menggunakan meta-AI pada Whatsapp.

1. Se jauh mana Anda sering menggunakan meta AI pada WhatsApp dalam konteks akademik, terutama untuk diskusi kelas?

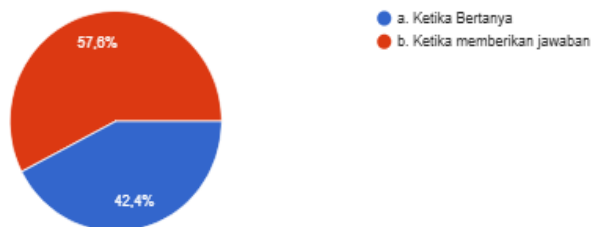
33 jawaban



Gambar 3.1 Jawaban Pertanyaan No. 1

2. kapan anda lebih sering menggunakan Meta AI pada whatsapp saat diskusi kelas?

33 jawaban



Gambar 3.2 Jawaban Pertanyaan No. 2

Berdasarkan gambar 3.1 menyatakan bahwa terdapat 39,4% mahasiswa jarang menggunakan Meta AI pada Whatsapp saat diskusi, 30,3 % kadang-kadang menggunakan, 12,1% mahasiswa yang sering menggunakan Meta AI saat diskusi. Dan hanya 18,2% yang tidak pernah menggunakan meta-AI saat diskusi dikelas. Itu artinya hampir seluruh mahasiswa menggunakan meta-AI saat diskusi. Sebanyak mahasiswa yang menggunakan Meta AI dijelaskan pada gambar 3.2 bahwa 57,8% dari mereka lebih banyak menggunakan meta-AI untuk menemukan jawaban saat melakukan diskusi di kelasnya. Hal ini menunjukkan bahwa cara berfikir mahasiswa dalam menemukan solusi sangat dipengaruhi oleh kemudahan teknologi yang serba cepat dan instan. Mereka lebih banyak untuk mencari jawaban daripada membuat sebuah pertanyaan. Meskipun tidak semua mahasiswa dapat memanfaatkan Meta AI saat melakukan diskusi. Maka hal ini menjadi bukti bahwa meta-AI sangat berdampak terhadap cara berfikir mahasiswa saat melakukan diskusi di kelas. Berikut ini dampak positif dan negatif serta Perbandingan dengan Diskusi Tanpa Meta AI pada whatsapp.

a. Dampak Positif Penggunaan Meta AI pada whatsapp

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan yang kami berikan kepada mahasiswa bahwa penggunaan Meta AI bagi kalangan mahasiswa memiliki beberapa dampak positif diantaranya:

- 1) Sangat membantu karena dapat memberikan referensi jawaban yang bisa kita ambil pada saat sedang diskusi atau pun hal lainnya
- 2) Sangat membantu khususnya saya, karna dengan AI saya bisa menyampaikain persentasi dengan percaya diri dan bahasa yang formal, tak hanya itu ketika saya belum terlalu menguasai materi yang saya persentasikan saya bisa tanya AI tentang poin poin mana yang saya belum paham dan AI bisa dan menjelaskan dengan bahasa yang mudah di mengerti dan itu berdampak terhadap kepercayaan diri saya saat persentasi
- 3) Membantu mencari materi yg belum di mengerti.

b. Dampak Negatif Penggunaan Meta AI pada whatsapp

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan yang kami berikan kepada mahasiswa bahwa penggunaan Meta AI bagi kalangan mahasiswa memiliki beberapa dampak negatif diantaranya:

- 1) Menurunkan daya berpikir kritis seorang mahasiswa,
- 2) Mahasiswa dimanjakan karena akan menggampangkan yang namanya memahami materi, berpikir kritis dan semacamnya.
- 3) Meta AI dapat mempengaruhi keputusan yang telah diambil mahasiswa

c. Perbandingan dengan Diskusi Tanpa Meta AI pada whatsapp

Diskusi kelas merupakan salah satu metode yang umum digunakan dalam pendidikan tinggi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan argumentasi, dan kolaborasi antar mahasiswa. Tanpa adanya bantuan teknologi, diskusi di kelas mengandalkan interaksi langsung antara mahasiswa, di mana setiap individu diharapkan untuk secara aktif berpartisipasi, memberikan pandangan, serta menyarankan solusi terhadap topik yang dibahas. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana dinamika dan kualitas diskusi berkembang dalam lingkungan tanpa intervensi teknologi seperti kecerdasan buatan (AI).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, diskusi tanpa teknologi memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan interpersonal, seperti komunikasi langsung, kemampuan

mendengarkan, dan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum (Barkley et al., 2014). Namun, beberapa tantangan juga muncul dalam diskusi tradisional ini, seperti ketidakseimbangan partisipasi, kurangnya kedalaman argumentasi, dan dominasi suara dari beberapa individu yang lebih percaya diri (Gorsky & Caspi, 2005).

Diskusi di kelas tanpa bantuan meta AI biasanya mengandalkan proses alami di mana mahasiswa mendiskusikan suatu topik berdasarkan pemahaman dan pengetahuan mereka, tanpa adanya sumber eksternal yang secara langsung menyediakan informasi atau memperkuat argumen mereka. Mahasiswa diharapkan untuk berpikir kritis, mengevaluasi sudut pandang yang berbeda, serta menyusun argumen secara mandiri. Dalam diskusi jenis ini, dosen sering berperan sebagai fasilitator, memberikan pertanyaan atau panduan untuk menjaga fokus diskusi dan mendorong keterlibatan seluruh peserta.

Pada umumnya, diskusi di kelas tanpa meta AI memiliki beberapa karakteristik khas:

- 1) Interaksi langsung antar mahasiswa: Di sini, mahasiswa saling bertukar ide dan argumentasi, yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang lebih intens.
- 2) Ketergantungan pada pengetahuan individu: Setiap mahasiswa diharapkan membawa pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya ke dalam diskusi, tanpa bantuan alat eksternal.
- 3) Kesulitan dalam mendalami argumen: Mahasiswa mungkin kesulitan dalam menggali lebih dalam mengenai topik diskusi tanpa akses mudah ke sumber daya yang relevan.

Meskipun diskusi tanpa meta AI memiliki keterbatasan dalam hal kedalaman informasi yang dapat diakses secara cepat, ada beberapa keuntungan yang dapat ditemukan:

- 1) Keterampilan Komunikasi: Diskusi tatap muka memungkinkan mahasiswa untuk mengasah keterampilan komunikasi mereka, baik verbal maupun non-verbal, yang sangat penting dalam pengembangan kecerdasan emosional dan sosial (Gorsky & Caspi, 2005).
- 2) Pembentukan Argumen Secara Mandiri: Tanpa bantuan meta AI, mahasiswa dituntut untuk membangun argumen dan pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri, yang dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis dan refleksi.

- 3) **Interaksi Sosial yang Lebih Kuat:** Diskusi tatap muka sering kali menciptakan hubungan interpersonal yang lebih mendalam antara mahasiswa, yang dapat meningkatkan rasa keterlibatan dan kolaborasi.

Namun, tidak semua diskusi di kelas berjalan dengan lancar tanpa adanya teknologi yang mendukung. Beberapa tantangan yang sering ditemukan dalam diskusi tanpa meta-AI adalah:

- 1) **Ketidakseimbangan Partisipasi:** Dalam banyak kasus, diskusi bisa didominasi oleh beberapa individu yang lebih percaya diri, sementara mahasiswa lain mungkin merasa terhambat untuk berbicara (Barkley et al., 2014).
- 2) **Keterbatasan Waktu:** Mahasiswa seringkali hanya memiliki waktu terbatas untuk menyampaikan pendapat mereka, yang mengurangi kesempatan untuk mengembangkan argumen secara lebih mendalam.
- 3) **Kesulitan dalam Mengakses Sumber Informasi:** Diskusi tanpa meta AI memerlukan mahasiswa untuk mengandalkan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya, yang bisa membatasi kedalaman atau kekayaan informasi yang dibahas dalam diskusi (Gorsky & Caspi, 2005).

Dalam perbandingan dengan diskusi yang dibantu meta AI, diskusi tanpa teknologi sering kali terasa lebih terbatas dalam hal kedalaman dan keberagaman perspektif yang dibawa oleh peserta. Meta AI, melalui kemampuannya dalam menyediakan informasi yang cepat dan relevan, dapat memperluas wawasan mahasiswa dan memperkaya diskusi. Meskipun demikian, tanpa kehadiran meta AI, diskusi kelas dapat lebih memfokuskan pada pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal dan berpikir kritis secara mandiri (Barkley et al., 2014). Namun, diskusi tanpa meta AI tetap penting sebagai sarana untuk mengasah kemampuan mahasiswa dalam berinteraksi, berpikir kritis, dan mengungkapkan ide mereka tanpa ketergantungan pada teknologi.

D. KESIMPULAN

Penggunaan *Meta AI* terhadap kemampuan mahasiswa dalam berpendapat selama diskusi di kelas memiliki dampak yang relatif seimbang antara positif dan negatif. Cara berfikir mahasiswa dalam menemukan solusi sangat dipengaruhi oleh meta AI yang serba cepat dan instan. Dengan menggunakan Meta AI saat diskusi, mahasiswa lebih banyak untuk mencari jawaban daripada mencari sebuah

pertanyaan. Maka hal ini menjadi bukti bahwa dampak positif meta-AI bagi mahasiswa yaitu mampu membantu mahasiswa menemukan jawaban ketika mendapatkan pertanyaan dari *audience*.

Namun disisi lain, jika setiap mahasiswa selalu menggantungkan pada kecanggihan teknologi saat berdiskusi. Maka penggunaan *Meta AI* dapat menurunkan cara berfikir kritis mahasiswa, karena dengan pola pikir yang terbatas, meta AI dapat mempengaruhi keputusan yang telah diambil mahasiswa. Sehingga diskusi tanpa meta AI tetap penting sebagai sarana untuk mengasah kemampuan mahasiswa dalam berinteraksi, berpikir kritis, dan mengungkapkan ide mereka tanpa ketergantungan pada teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Barkley, E. F., Major, C. H., & Cross, P. K. (2014). *Collaborative learning techniques: A handbook for college faculty*. John Wiley & Sons.
- Brown, A. I., & Johnson, R. (2020). *Artificial Intelligence in Higher Education: Benefits and Risks*. *Journal of Educational Technology*, 18(2), 100-120.
- Djam'an Satori, A. K. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Ennis, R.H. 1996. *A Critical Thinking*. New York: Freeman
- Faisal, M. (2024). Dampak Kecerdasan Buatan (AI) terhadap Pola Pikir Cerdas Mahasiswa di Pontianak. *NUCLEUS*, 5(1), 60–66. <https://doi.org/10.37010/nuc.v5i1.1684>
- Filsaime, D.K. 2008. *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Gorsky, P., & Caspi, A. (2005). Synchronous e-learning and face-to-face learning: The impact of mode of delivery on the quality of student discussions. *International Journal of Human-Computer Studies*, 62(3), 285-301. <https://doi.org/10.1016/j.ijhcs.2004.11.010>
- Hardika Saputra. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis. *Perpustakaan IAI Agus Salim*. <https://paud.fip.unesa.ac.id/post/fitur-meta-ai-di-whatsapp-inovasi-baru-yang-membuat-chat-lebih-cerdas>
- Johnson, L., & Kress, G. (2019). *Artificial Intelligence and the Future of Education: Promises and Challenges*. *International Journal of Educational Development*, 64, 55-66.

- Kirana, M. D., Asbari, M., & Rusdita, R. (2024). Anak Indonesia Pencipta AI untuk. *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, 03(01), 34-37.
- Komarudin, A., Wahyudi, A., Abdan Amirullah Faqih, E., Fadhillah, F., Pandiani, H., Al Fathir Shaumi, M., Berlian Wahyu Saputra, M., Ihsan Fauzi, M., Ahmad Fauzi, R., & Fauzi Arif, W. (2024). Peran Artificial Intelligence dalam Pendidikan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(5). <https://jurnalmahasiswa.com/index.php/appa>
- Luckin, R., et al. (2016). "Intelligence unleashed: An argument for AI in education." *Pearson*.
- Miftahul Huda, I. S. (2024). peran AI dalam pembelajaran PAI. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*.
- Rubini, & Herwinsyah. (2023). PENERAPAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 12(2), 79-89.
- Zamroni & Mahfudz .2009. *Panduan Teknis Pembelajaran Yang Mengembangkan Critical Thinking*. Jakarta. Depdiknas.